

PENGARUH PERSEPSI TRADISI TAHLILAN DI KALANGAN MASYARAKAT MUHAMMADIYAH TERHADAP RELASI SOSIAL DI DESA GULUREJO LENDAH KULON PROGO YOGYAKARTA

Ana Riskasari

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Email: anariskasari.ar@gmail.com

Abstract

It is understood in the common view that tahlilan is a very strong tradition of the community of Nahdhatul Ulama' (NU). This is because the NU society considers tahlilan as one of its trademarks. However, over time, tahlilan was not only implemented by the NU community, but also the Muhammadiyah community that had initially rejected tahlilan because it was considered as bid'ah; now they can accept and implement it. This phenomenon, according to the author, is very unique to review. In this case, the author takes the example of a Muhammadiyah community in Gulurejo Village, District of Lendah in the Kulon Progo Regency of Yogyakarta, as research subjects.

This research explains the influence of perceptions of the tahlilan tradition among the Muhammadiyah community of Gulurejo Village; specifically in social relations. The purpose of this research is to see the perception of the Muhammadiyah community in this village about the existence of tahlilan and the extent of its implications in social relations among the people.

Data in this research is obtained through observation and in-depth interviews with some Muhammadiyah members of Gulurejo Village. Data collected through the method of written documents, such as village archives and some stories from local community figures, are also included in this research. The data obtained was analyzed by using a qualitative descriptive method that systematically and accurately describes the facts and characteristics of the population.

From this research, it was found that the tradition of tahlilan held by the Muhammadiyah community in Gulurejo Village yields a manifestation of social empathy towards others and its existence can reduce their individualistic attitudes.

Keywords: Tahlilan, NU, Muhammadiyah

I. Pendahuluan

Tradisi *slametan* merupakan salah satu bagian dari kebudayaan Islam Jawa. *Slametan* telah menjadi media akulturasi antara Islam dengan budaya Jawa. Islam memberi pengaruh kepada tradisi dan budaya atau kepercayaan setempat, begitu juga sebaliknya budaya setempat juga memberi pengaruh pada pelaksanaan ajaran-ajaran Islam.

Hal ini dapat diketahui dari tradisi *slametan* kematian, seperti *nelung dino* (tiga hari), *mitung dino* (tujuh hari), *nyatus* (seratus hari), *nyewu* (seribu hari), yang merupakan tradisi pra Islam dalam rangka menghormati kematian seseorang yang tidak dihilangkan oleh Wali Songo (Amin, 2002: 95) tetapi formatnya diisi dengan ajaran-ajaran Islam berupa rangkaian bacaan doa, *tasbih*, *tahmid*, *sholawat*, *tahlil* dan lain sebagainya. Karena dari sekian materi bacaannya terdapat kalimat *tahlil* yang dibaca berulang-ulang hingga ratusan kali maka acara tersebut dikenal dengan istilah *tahlilan* (Amin, 2002:134).

Tahlilan merupakan salah satu contoh konkrit sebuah tradisi keagamaan yang tetap ada dan berkembang di kalangan masyarakat Indonesia, terutama pulau Jawa. Pulau Jawa merupakan tempat lahirnya sebuah ormas Islam besar di Indonesia yaitu *Nahdhatul Ulama'* (NU). NU yaitu sebuah ormas yang secara kultural menjalankan dan mengamalkan tradisi *tahlilan* serta menjadikannya sebagai salah satu bagian dari tradisi keagamaannya. Tradisi keagamaan yang kemudian menjadi ciri khas dari ormas tersebut.

Sebagai sebuah tradisi, keberadaan *tahlilan* selalu bertemu dengan proses perubahan yang terjadi dalam pola-pola kehidupan masyarakat. Dengan perubahan waktu pula, kini *tahlilan* tidak hanya dilakukan oleh masyarakat *Nahdhiyyin* (NU), akan tetapi masyarakat Muhammadiyah yang tidak mengakui tradisi *tahlilan* karena dianggap sebagai *bid'ah*¹, kinipun bisa menerima dan melaksanakannya. *Tahlilan* dianggap sebagai media untuk memperkuat keseimbangan dalam masyarakat dan menciptakan suasana yang rukun (Abbas, 1988: 331).

Tahlilan yang terjadi hampir di seluruh pelosok pulau Jawa, dewasa ini juga bisa ditemukan dalam masyarakat Desa Gulurejo, Kecamatan Lendah, Kabupaten Kulon Progo, sebuah komunitas masyarakat yang justru mayoritas adalah warga Muhammadiyah. Mereka melaksanakan kegiatan *tahlilan* tersebut dalam berbagai hal, seperti upacara kematian, peringatan kematian, mendoakan orang sakit, menempati

¹ Yang dimaksud dengan *bid'ah* adalah pekerjaan-pekerjaan dalam hal ibadah yang tidak ada dan berlaku pada masa Nabi Muhammad SAW, namun praktek ibadah tersebut diadakan pada masa setelah Nabi Muhammad wafat. Sirajuddin Abbas, *I'tiqad Ahlussunnah Wal-jama'ah*, (Jakarta: pustaka Tarbiyah, 1988), hlm. 331.

rumah baru, hajatan warga sebagai wujud rasa syukur dan acara-acara yang berbau keagamaan.

Fenomena tradisi *tahlilan* yang sampai sekarang masih bertahan dalam masyarakat ini sangat menarik untuk dikaji dan diteliti, karena dalam pelaksanaannya tradisi ini secara tidak langsung mempengaruhi kesejahteraan dalam kehidupan masyarakat.

Berangkat dari fenomena tersebut, penulis tertarik untuk mengkaji dan memaparkan mengenai tradisi *tahlilan* yang hingga kini masih bertahan dan mempunyai posisi penting pada masyarakat Muhammadiyah di Desa Gulurejo.

II. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan, yaitu melakukan penelitian dengan mengambil data di Desa Gulurejo, Kecamatan Lendah, Kabupaten Kulon Progo, DIY, dengan mengambil sampel pada tiga Dusun di Desa Gulurejo.

Adapun yang menjadi subyek dalam penelitian ini adalah warga Muhammadiyah di Desa Gulurejo, Kecamatan Lendah, Kabupaten Kulon Progo, DIY yang menyelenggarakan tradisi *tahlilan*. Sifat dari penelitian ini adalah deskriptif analisis, yaitu penelitian yang menggambarkan tradisi *tahlilan* di kalangan masyarakat Muhammadiyah dan implikasinya terhadap relasi sosial di Desa Gulurejo, Kecamatan Lendah, Kabupaten Kulon Progo, DIY.

Pengumpulan data dilakukan dengan metode observasi (pengamatan). Observasi merupakan studi yang disengaja dan sistematis tentang keadaan sosial dan gejala-gejala psikis dengan jalan mengamati dan mencatat (Mardalis, 1995:63). Pengumpulan data yang selanjutnya menggunakan metode wawancara. Wawancara merupakan metode pemerolehan informasi dengan cara mengajukan sejumlah pertanyaan secara lisan untuk dijawab secara lisan pula (Margono, 2004: 165).

Setelah semua data terkumpul, kemudian peneliti menggunakan metode deskriptif analisis untuk memaparkan data yang didapat, kemudian menganalisa data-data tersebut dengan dikaitkan pada teori-teori yang ada. Adapun langkah-langkah dalam menganalisa data adalah dengan menelaah seluruh data yang diperoleh, kemudian mereduksi data, menyajikan data dan menarik kesimpulan.

III. Hasil dan Pembahasan

A. Tradisi Tahlilan di Kalangan Masyarakat Muhammadiyah Desa Gulurejo

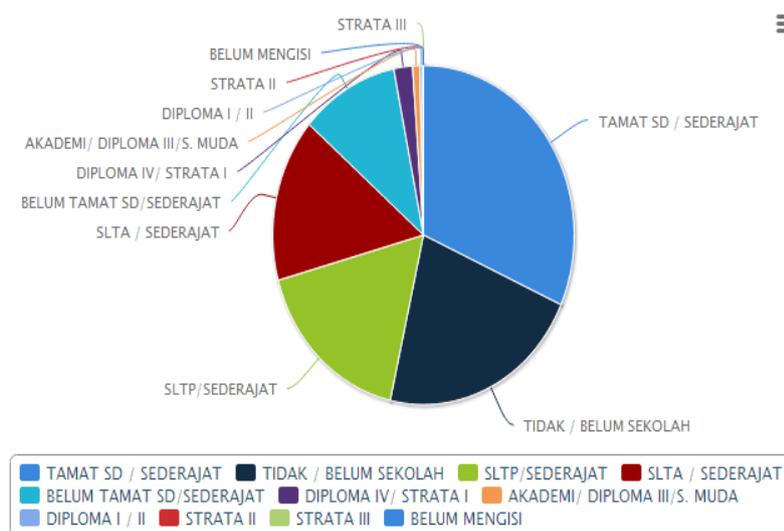
1. Gambaran Umum Desa Gulurejo

Desa Gulurejo secara administratif merupakan salah satu Desa yang termasuk bagian dari Kecamatan Lendah, Kabupaten Kulon Progo, Daerah Istimewa Yogyakarta. Wilayah ini terletak di bagian paling timur (pojok) Kabupaten Kulon Progo yang berbatasan dengan Kabupaten Bantul. Desa Gulurejo dari sebelah utara berbatasan dengan Desa Ngentakrejo, sebelah Timur berbatasan Dengan Kali Progo dan Kabupaten Bantul, sebelah selatan berbatasan dengan Kali Progo Dan Kabupaten Bantul, Sebelah Barat Berbatasan dengan Desa Sidorejo. Desa Gulurejo ini terbagi atas 10 Dusun diantaranya, Dusun Bononerjo, Klipuh, Gegulu, Kragilan, Mendiro, Pengkol, Pulo, Sembungan, Sumurmuling, Wonolopo. Terdiri dari 65 RT, 2345 KK, 7196 Jiwa. Warga Laki-laki berjumlah 3580 sedangkan perempuan berjumlah 3616 pada tahun 2017.

Berikut grafik data demografi penduduk Desa Gulurejo berdasarkan pendidikan, pekerjaan dan agama:

Gambar. 1

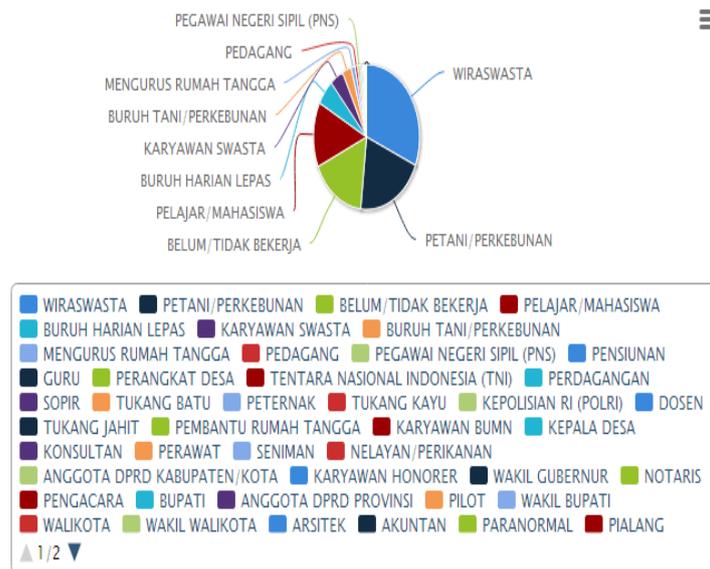
Grafik data demografi penduduk Desa Gulurejo berdasarkan pendidikan



Dari grafik di atas dapat dilihat bahwa dari jumlah masyarakat Gulurejo, kebanyakan dari mereka pernah mengenyam pendidikan formal setingkat SD, meskipun demikian sebagian dari jumlah penduduk ada juga yang mengenyam pendidikan formal sampai tingkat menengah dan sarjana.

Gambar. 2

Data Demografi penduduk Desa Gulurejo berdasarkan pekerjaan



Dengan memperhatikan grafik di atas dapat diketahui bahwa sebagian besar masyarakat Desa Gulurejo mempunyai mata pencaharian sebagai wiraswasta. Yang menduduki urutan kedua adalah mata pencaharian sebagai petani atau pekebun. Jumlah penduduk yang lainnya adalah bermata pencaharian sebagai buruh harian lepas, pelajar atau mahasiswa, karyawan swasta, buruh tani/ kebun, pedagang dan pegawai negeri sipil.

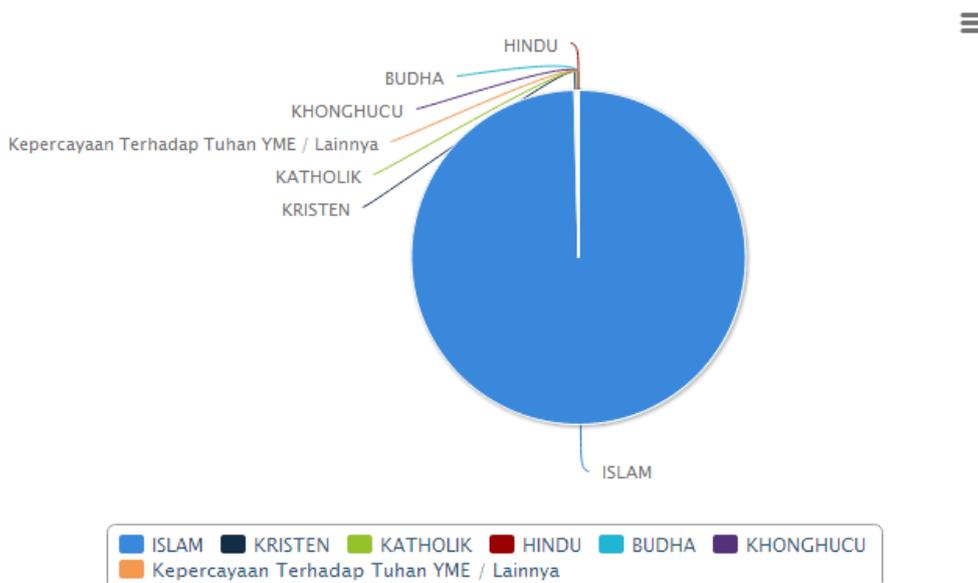
Dari keseluruhan luas tanah yang ada di Desa Gulurejo, sebagian diperuntukkan sebagai area persawahan dan ladang. Terutama di kawasan Dusun Bonorejo, tanaman yang ditanam adalah tanaman padi dan beberapa tanaman perkebunan seperti jagung, tebu, kedelai dan lain-lain.

Adapun lapangan pekerjaan yang paling banyak menyerap tenaga kerja di Desa

Gulurejo ini adalah industri batik. Ada lebih dari lima industri batik di desa Gulurejo.

Gambar. 3

Data Demografi Penduduk Desa Gulurejo berdasarkan Agama



Masyarakat Desa Gulurejo merupakan masyarakat yang plural agama, karena terdapat tiga pemeluk agama di dalam Desa ini, yaitu Islam, Kristen, dan Katholik. Dari grafik di atas dapat disimpulkan bahwa mayoritas penduduk Desa Gulurejo beragama Islam.

Kegiatan keagamaan yang dilakukan oleh masyarakat Muslim di Desa Gulurejo antara lain adalah pengajian, baik yang bersifat rutin maupun yang bersifat insidental yang dilaksanakan di Masjid Dusun-Dusun ataupun di forum-forum lain yang berada di wilayah sekitar Desa.

Masyarakat Desa Gulurejo mayoritas adalah warga ormas Muhammadiyah. Namun demikian ada juga kelompok warga yang merupakan warga ormas NU. Tetapi perbedaan kedua “aliran” ormas ini tidak terlihat secara mencolok, bahkan terlihat beriringan dan tidak terlihat perbedaan antara warga NU dan Muhammadiyah. Hal ini disebabkan karena mereka hidup berbaur menjadi satu, antara individu satu dengan yang lainnya.

Di Desa Gulurejo terdapat beberapa organisasi masyarakat. Khususnya adalah organisasi yang dikelola masyarakat yang beragama Islam, diantaranya adalah organisasi *Nasyiatul Aisyiah* (NA), yang anggotanya terdiri dari kaum wanita Desa Gulurejo. Jumlah total anggota yang tergabung dalam organisasi ini adalah 76 orang, baik anggota yang aktif maupun anggota yang pasif. Salah satu kegiatan dari organisasi

NA adalah mengadakan pengajian secara rutin tentang kajian umum setiap seminggu sekali. Kemudian Pemuda Muhammadiyah (PM), yang anggotanya terdiri dari para pemuda, dengan jumlah total anggotanya 125 orang. Organisasi ini bergerak dalam bidang keamanan sosial keagamaan. Kedua organisasi tersebut adalah organisasi yang ada di bawah kepengurusan Muhammadiyah. Desa Gulurejo merupakan wilayah yang masyarakatnya cukup banyak mengikuti organisasi Muhammadiyah. Hal ini disebabkan karena pengaruh keberadaan pusat berkembangnya ormas Muhammadiyah.

2. Tradisi dan Kebiasaan

Tradisi dan kebiasaan di sini diartikan sebagai sistem budaya dan sistem sosial, yaitu pedoman yang membimbing interaksi sekelompok orang. Sedangkan sistem sosial diartikan sebagai bentuk kongkrit dari interaksi itu sendiri. Keadaan sosial suatu desa dapat dilihat dari bagaimana kondisi dan aktifitas tradisi budaya yang masih dilaksanakan oleh masyarakatnya.

Desa Gulurejo termasuk wilayah desa transisi, yaitu desa yang sedang mengalami perpindahan dari kondisi pedesaan menjadi wilayah perkotaan. Namun demikian, ciri-ciri umum yang melekat pada masyarakat pedesaan masih terdapat dalam masyarakat Desa Gulurejo, yaitu sifat kegotongroyongan dan kekeluargaan yang masih kuat. Totalitas kontak masih bersifat *face to face*, kontak sosial bersifat personal bukan impersonal, dan kontak sosialnya lebih bersifat permanen, erat dan tahan lama.

Sistem kekerabatan dalam masyarakat Gulurejo menganut sifat bilateral. Satu keluarga biasanya terdiri atas ayah, ibu, dan anak yang belum menikah. Di samping bentuk keluarga inti (*nuclear family*), ditemukan pada bentuk keluarga luas (*extended family*) yang terdiri dari keluarga inti, anak yang sudah menikah, kakek, nenek atau keponakan. Anak-anak yang sudah menikah pada umumnya hidup terpisah dari orang tuanya. Mereka mendirikan rumah sendiri atau ada juga yang pindah ke tempat lain mengikuti suami atau istri.

Masyarakat Desa Gulurejo tergolong masyarakat yang sangat menjaga dan melestarikan tradisi budaya leluhur yang sudah ada dan sangat menghormati kharisma dari tokoh-tokoh adat maupun tokoh agama yang selalu mereka jadikan panutan dan pegangan.

Di antara tradisi budaya yang ada di Desa Gulurejo yaitu tradisi *slametan* dilaksanakan oleh masyarakat Gulurejo dalam banyak waktu, seperti *slametan* dalam memperingati hari-hari bersejarah dalam siklus hidup yang ingin diperingati, antara lain, *tingkeban* (tujuh bulan mengandung), *puputan* (*slametan* anak yang baru 7 hari dilahirkan), pernikahan dan *slametan* lainnya yang menyangkut upacara kelahiran

seseorang.

Selain ritual untuk memperingati kelahiran, di Desa Gulurejo juga terdapat upacara ritual yang berhubungan dengan kematian. Khususnya *slametan* untuk orang meninggal dilakukan beberapa kali, yaitu pada hari meninggalnya sesudah dimakamkan (*surtanah*), *slametan nelung dino* (tiga hari), *mitung dino* (tujuh hari), *matang puluh dino* (empat puluh hari), *nyatus* (seratus hari), *mendhak* (setahun), dan *nyewu* (seribu hari).

Upacara lain yang bersifat temporer juga masih ada seperti *ruwahan* (*slametan* menjelang bulan suci Ramadhan), peringatan tanggal 1 Syuro (tahun baru Hijriyah), *muludan* (Maulid Nabi) dan upacara-upacara untuk memperingati hari-hari besar Islam yang lain.

3. Komponen-Komponen Tradisi Tahlilan pada Masyarakat Jawa

a. Perkumpulan

Maksud perkumpulan di sini adalah pada saat peringatan kematian, maka masyarakat sekitar akan berkumpul di rumah warga yang salah satu dari anggota keluarganya meninggal dunia untuk mengadakan slametan atau pembacaan doa-doa yang ditujukan untuk si mayat, dengan suatu pengharapan agar arwahnya diterima oleh Allah dan diampuni semua dosa-dosanya serta keluarga yang ditinggalkan agar diberi kesabaran dan kekuatan untuk melanjutkan hidupnya.

Berkumpulnya masyarakat di rumah keluarga orang yang meninggal ini, selain bertujuan untuk berbela sungkawa (berduka cita) atas kepergian si mayat juga dimaksudkan untuk bersilaturahmi serta sebagai wujud kebersamaan dan ikatan persaudaraan di antara mereka seperti yang telah dianjurkan oleh agama Islam (Sholeh So'an, 2002:99).

b. Perjamuan

Suatu kenyataan yang sering kita jumpai dalam suatu masyarakat ketika ada salah satu dari warga yang anggota keluarganya meninggal dunia, maka masyarakat sekitar akan berkumpul di rumah keluarga si mayat sebagai ungkapan bela sungkawa dan menyelenggarakan acara slametan atau pembacaan doa-doa yang ditujukan untuk si mayat, agar diampuni oleh Allah semua dosa dan kesalahannya selama di dunia. Pada saat itu pula, pada umumnya keluarga si mayat menghidangkan makanan dan minuman untuk menjamu orang-orang yang berkumpul di rumahnya tersebut. Perjamuan ini biasanya dilaksanakan pada hari-hari dilaksanakannya slametan untuk memperingati hari kematian seseorang, kemudian dilanjutkan pada hari ke empat puluh, seratus, setahun dan ke seribu. Model hidangan atau makanan yang

disajikan dalam acara tersebut bervariasi, ada yang dihidangkan di tempat ada pula yang dipaket untuk dibawa pulang. Hal ini tergantung pada adat kebiasaan yang berjalan pada masing-masing masyarakat Desa.

c. Isi Bacaan Tahlil

Pada kegiatan tahlilan bacaannya berupa ayat-ayat Al-Qur'an dan bacaan-bacaan dzikir, diantaranya:

1) Surat Yasin

Kemuliaan dan keutamaan yang dikandung surat Yasin menjadikan banyak orang menyebutnya dengan sebutan "Hati Al-Quran" (Sholeh So'an, 2002:127). Surat Yasin dibacakan kepada mukmin yang telah meninggal dunia dengan tujuan pahala dari bacaannya dihadiahkan kepada si mayat yang dimaksudkan (Sholeh So'an, 2002:551).

2) Surat Al-Fatihah

Surat ini dinamakan Ummu Al-Qur'an karena merupakan induk bagi semua isi Al-Qur'an, serta menjadi inti dari kandungan Al-Qur'an. Surat Al-Fatihah mengandung beberapa unsur pokok yang mencerminkan seluruh Al-Qur'an yaitu: keimanan, hukum-hukum dan kisah-kisah (Sholeh So'an, 2002:130).

3) Surat Al-Ikhlas

Surat Al-Ikhlas merupakan surat yang membicarakan tentang ketauhidan. Karenanya, tidak berlebihan jika para ulama menyatakan bahwa ia memiliki berbagai keistimewaan diantaranya:

- a) Membacanya diumpamakan membaca sepertiga dari Al-Quran.
- b) Membacanya akan memperoleh rumah di Surga.
- c) Membacanya akan diampuni dosanya selama lima puluh tahun.
- d) Membacanya dapat menghindarkan diri dari api neraka.
- e) Membacanya akan mendatangkan kebaikan (Sholeh So'an, 2002:131)

4) Surat Al-Falaq

Surat Al-Falaq termasuk dalam golongan surat Makkiyah. Surat ini berarti "waktu subuh". Adapun pokok-pokok isinya menerangkan tentang perintah agar kita berlindung kepada Allah dari segala macam kejahatan (Yayasan Penyelenggara Penterjemah Penafsiran Al-Qur'an, 1971:1121).

5) Surat An-Nas

Surat An-Nas berarti "manusia", pokok dari isi surat An-Nas adalah perintah

kepada manusia agar berlandung kepada Allah dari segala macam kejahatan yang datang ke dalam jiwa manusia dari jin dan manusia (Yayasan Penyelenggara Penerjemah Penafsiran Al-Qur'an, 1971:1121).

6) Surat Al-Baqarah

Diantara sebagian ayat dalam surat *Al-Baqarah* yang dibaca dalam acara *tahlil* yaitu: ayat 1 sampai dengan ayat 5, ayat 163, ayat 255 atau disebut juga ayat *kursiy*, dan ayat 284 sampai dengan ayat 286. Dalam acara *tahlilan*, ayat-ayat tersebut dibaca karena setidaknya dapat menanamkan benih-benih keimanan bagi seseorang yang belum beriman dan memperkuat keimanan bagi mereka yang sudah beriman Sholeh So'an, 2002:134

7) Surat Hud

Dalam surat Hud, ayat yang dibaca pada waktu acara *tahlilan* adalah ayat ke 73, yaitu ayat yang menerangkan tentang kekuasaan Allah dan kemuliaan Allah sebagai pencipta alam semesta.

8) Surat Al-Ahzab

Adapun surat Al-Ahzab yang dibaca ketika *tahlilan* hanya dua ayat saja, yaitu ayat ke 33 dan ke 56. Dalam ayat 33 menjelaskan bahwa Allah akan menghilangkan dosa-dosa umat manusia serta mensucikannya, sedangkan ayat 56 menerangkan tentang anjuran kepada umat manusia untuk mengucapkan salawat kepada Nabi Muhammad SAW (Sholeh So'an, 2002:135).

9) Surat Ali Imran

Ayat yang dibaca pada waktu *tahlilan* dalam surat Ali Imran adalah ayat 173, yang pada dasarnya adalah lafadz tauhid, yaitu menjadikan Allah sebagai satu-satunya penolong dan sebaik-baiknya pelindung.

10) Surat Al-Anfal

Ayat dalam surat Al-Anfal yang dibaca dalam *tahlilan* adalah ayat ke 40. Ayat tersebut menegaskan bahwasannya Allah adalah sebaik-baiknya penolong.

11) Bacaan Istighfar

Bacaan Istighfar ini bertujuan untuk bertaubat dan meminta ampun atas kesalahan yang pernah dilakukan seraya meminta ampun kepada Allah Tuhan semesta alam.

12) Salawat Nabi

Salawat nabi begitu penting, maka dalam acara *tahlilan* bacaan salawat menjadi perhatian yang utama, karena makna dalam cara *tahlilan* pada dasarnya merupakan pujian kepada Allah dan penghormatan kepada Nabi Muhammad.

13) Kalimat Tahlil

Kalimat tahlil merupakan kalimat (ucapan) dasar dalam agama Islam. Dikatakan kalimat dasar, karena kalimat tersebut diucapkan oleh setiap orang yang akan masuk Islam, bahkan bayi yang baru lahir dibacakan di telinganya kalimat *adzan* dan *iqamah*, yaitu bacaan yang banyak mengandung kalimat yang mengesakan Allah (Sholeh So'an, 2002:137).

14) Kalimat Tasbih

Dalam acara tahlilan yang intinya mendoakan kaum Muslim khususnya si mayat, maka ketika hendak berdoa kepada Allah, hendaklah memuji, mengagungkan Allah terlebih dahulu. Kalimat tasbih dibaca dalam tahlilan karena memiliki beberapa keutamaan, diantaranya adalah:

- a) Membacanya dapat menghapus kesalahan atau dosa.
- b) Mengucapkannya lebih disukai daripada matahari terbit.
- c) Mengucapkannya akan ditanamkan pohon kurma di Surga (Sholeh So'an, 2002:138).

15) Kalimat *Tahmid* dan *Takbir*

Bacaan tersebut dibaca dalam acara *tahlilan* dimaksudkan untuk menghilangkan persekutuan bagi Allah, sehingga doa yang akan dibacakan nantinya dapat diterima Allah karena pahalanya diperuntukkan bagi si mayat. Intinya, semua bacaan yang ada dalam acara memperingati orang meninggal (*tahlilan*) sangat baik dan bermanfaat bagi kehidupan umat manusia (Sholeh So'an, 2002:148).

16) Doa

Berdoa bersama pada acara *tahlilan* dimaksudkan untuk mendoakan orang-orang muslim yang masih hidup, dan khususnya adalah mendoakan seseorang yang telah meninggal dunia agar arwahnya dapat diterima oleh Allah dan diampuni semua dosa-dosanya ketika masih hidup di dunia (Sholeh So'an, 2002:151).

4. Pelaksanaan *Tahlilan* di Desa Gulurejo

Desa Gulurejo merupakan Desa yang mayoritas dari warganya adalah beragama Islam penganut aliran Muhammadiyah, meskipun begitu ada juga beberapa orang masyarakat Islam yang menganut aliran NU. Warga Muhammadiyah di Desa ini termasuk dalam kategori MUNU (Muhammadiyah-NU), yaitu kelompok Muhammadiyah yang ikut dan melaksanakan tradisi-tradisi NU. Mereka hidup menyebar dan berbaur menjadi satu dengan komunitas warga yang beragama lain,

bahkan antara warga NU dan Muhammadiyah terlihat sejajar dan beriringan. Hal ini dikarenakan mereka mempunyai aktifitas dan kegiatan keagamaan yang sama seperti: pengajian rutin, peringatan hari-hari besar Islam. Kenduri, peringatan kematian dan lain sebagainya.

Keberadaan tradisi *tahlilan* di Desa Gulurejo merupakan warisan tradisi dari nenek moyang atau orang tua mereka terdahulu yang diturunkan secara turun temurun kepada anak cucu mereka. Tradisi ini dilaksanakan oleh warga yang beragama Islam di Desa Gulurejo baik warga NU maupun Muhammadiyah.

Tradisi ini dilaksanakan dengan membuat dan menyediakan berbagai macam makanan yang dibungkus atau dipaket dalam sebuah wadah dari anyaman bambu (*beseke*), kardus, plastik atau yang lainnya sesuai dengan adat dan kebiasaan yang berkembang dalam masyarakat setempat. Kemudian makanan tersebut dibagi-bagikan kepada masyarakat sekitar yang hadir dalam acara tersebut. Acara ini dilaksanakan untuk mengirim doa kepada arwah anggota keluarga yang telah meninggal dunia, agar diampuni semua dosa dan kesalahannya selama hidup di dunia dan diterima semua amal perbuatannya.

Sebagai sebuah tradisi, keberadaan *tahlil* selalu bertemu dengan proses perubahan yang terjadi dalam pola-pola kehidupan masyarakat. Hal ini merupakan proses yang wajar, karena dengan bertambahnya waktu dan berkembangnya zaman menyebabkan pengetahuan masyarakat juga bertambah. Namun demikian, pada kenyataannya tidak bisa dipungkiri bahwa perubahan yang terjadi di masyarakat ternyata tidak begitu saja dapat menghilangkan dan menghapuskan keberadaan suatu kebudayaan atau tradisi, karena masih kuatnya nilai kelompok yang menentukan. Adat menjadi suatu tata kelakuan dan senantiasa ada tekanan untuk mengadakan konformitas. Gagasan, ide dan nilai-nilai telah mengakar dan merasuk kuat sehingga terdapat tingkat inovasi masyarakat yang belum sepenuhnya maju, dan kehidupan di dalamnya banyak terikat pada kebiasaan-kebiasaan serta tradisi yang ada. Dengan membawa ciri sebagai masyarakat Desa, masyarakat Gulurejo cenderung memandang tradisi *tahlilan* sebagai suatu kesatuan, sehingga mempertebal rasa kekeluargaan dan kolektifitas.²

5. Persepsi Masyarakat Muhammadiyah Terhadap Tahlilan

Seperti yang telah diuraikan dalam bab-bab sebelumnya, bahwa *tahlilan* merupakan sebuah tradisi keagamaan yang berkembang dalam masyarakat Indonesia

² Observasi, Tanggal 2 September 2017.

secara turun-temurun yang merupakan salah satu bagian dari tradisi masyarakat NU di Indonesia khususnya pulau Jawa. Namun begitu, keberadaan tradisi *tahlilan* selalu bertemu dengan proses perubahan yang terjadi dalam kehidupan masyarakat. Dengan perubahan waktu pula, kini *tahlilan* tidak hanya dilakukan oleh masyarakat NU, akan tetapi masyarakat Muhammadiyah yang tidak mengakui tradisi *tahlilan* karena dianggap sebagai *bid'ah*, kinipun bisa menerima dan melaksanakannya. Hal ini juga terjadi di Desa Gulurejo yang mayoritas masyarakatnya adalah warga Muhammadiyah.

Untuk sampai pada keputusan apakah mereka akan melaksanakan *tahlilan* atau tidak, keputusan itu diambil setelah melalui proses-proses dan tahap-tahap berpikir dari masing-masing anggota masyarakat sebagai individu.

Berdasarkan hasil temuan data empiris di lapangan, bahwasannya tipologi pelaku penyelenggara *tahlilan* di Desa Gulurejo secara garis besar dapat digolongkan menjadi tiga, yaitu: pertama, warga muhammadiyah yang masih melaksanakan tradisi *tahlilan* dengan penuh rasa ikhlas, ridho, bahkan cenderung menjadikannya sebagai suatu kebutuhan, dengan niatan sebagai sadaqah dan ganjarannya dikirimkan untuk saudara atau kerabatnya yang telah meninggal dunia. Kedua, warga Muhammadiyah yang melaksanakan *tahlilan* sesuai dengan kemampuan, dalam artian sesuai dengan kondisi finansial. Dalam artian waktu pelaksanaan *tahlilan* tidak lagi sesuai dengan hari-hari yang telah ditentukan. Jadi warga tidak merasa terbebani oleh keterpaksaan untuk melaksanakannya. Ketiga, warga muhammadiyah yang tidak pernah menyelenggarakan *tahlilan* karena dianggap sebagai *bid'ah*.

Seorang informan yang merasa tidak pernah menyelenggarakan *tahlilan* orang meninggal, memandang bahwa:

“*tahlilan* dalam rangka kirim doa yang ditujukan kepada arwah leluhur atau salah satu dari anggota keluarga kita yang telah mendahului, maka doanya tidak akan sampai kepada si mayit. Karena manusia yang sudah mati akan terputus semua amal perbuatannya ketika masih hidup di dunia, kecuali tiga perkara yaitu: sadaqah amal jariyah, ilmu yang bermanfaat, dan anak shaleh yang mendoakan kedua orang tuanya. Dengan demikian maka menyelenggarakan *tahlilan* dalam rangka memperingati hari kematian tersebut akan sia-sia dan pemborosan belaka. Akan tetapi saya hanya menyelenggarakan *tahlilan* sebagai tanda rasa syukur kepada Allah atas rizki yang telah diberikan kepada kita dan tidak harus diselenggarakan dengan mengeluarkan biaya banyak dan secara mewah, maka hal demikian itu tidak apa-apa dilakukan.”³

B. Implikasi Tradisi Tahlilan terhadap Relasi Sosial dan Dinamisasi Tata Laksana Tahlilan

³ Wawancara Dengan Bapak Tugimin, Tanggal 3 September 2017.

1. Implikasi Tradisi *Tahlilan* Terhadap Relasi Sosial

a. Tradisi *Tahlilan* Sebagai Wujud Sikap Empati Sosial

Sudah menjadi suatu tradisi dalam masyarakat Gulurejo, jika ada salah satu dari warga masyarakat yang akan mempunyai hajat yang memerlukan tenaga bantuan seperti, membangun rumah, menempati rumah baru, pernikahan, kelahiran, kematian, mendoakan orang sakit, maka warga sekitarnya akan membantu semampunya.

Begitu pula apabila ada salah satu anggota masyarakat yang akan mengadakan *tahlilan* dalam rangka kirim doa kepada arwah leluhur yang akan diselenggarakan secara meriah dengan mengundang seluruh warga masyarakat dengan jamuan makan dan minum yang istimewa, maka tentu akan memerlukan tenaga yang banyak. Untuk itu biasanya warga atau tetangga yang dekat dengan rumah warga yang akan mempunyai hajat *tahlilan* dengan senang hati akan membantu (*rewang*).

Tetangga wanita akan mendatangi rumah warga yang punya hajat *tahlilan* dengan membawa sesuatu (*gawan*) yang sekiranya bisa sedikit membantu meringankan pengeluaran tuan rumah. Biasanya *gawan* yang dibawa berupa sembako seperti, beras, mie instan, gula, teh, dan lain sebagainya. Kemudian mereka membantu di dapur untuk mempersiapkan makanan dan minuman yang akan dihidangkan dalam acara *tahlilan* nanti.⁴

Setelah semua persiapan yang dibutuhkan sudah siap, maka pelaksanaan *tahlilan* dimulai dengan mengundang seluruh warga masyarakat yang ada, khususnya masyarakat laki-laki untuk berdoa bersama. Biasanya waktu yang dipilih untuk memulai *tahlilan* adalah setelah shalat isya'. Tamu datang, acara dimulai dengan sambutan singkat ucapan terimakasih atas kedatangan para tamu dan memberitahukan maksud dari hajat yang diselenggarakan, dilanjutkan dengan membaca ayat-ayat Al-Qur'an (surat Yasin), dzikir (*tahlil*), dan diakhiri dengan doa yang dipimpin oleh bapak *kaum* atau *rais*.⁵

b. *Tahlilan* Sebagai Penjagaan Harmonisasi Sosial

Disamping berfungsi untuk melestarikan tradisi, pelaksanaan *tahlilan* tersebut juga digunakan oleh masyarakat sebagai media berkumpul dan bertatap muka antar warga. Ikatan emosional antar warga masyarakat dapat tetap terjaga, meskipun pada tataran idealitas hal tersebut tidaklah semanis kenyataannya. Dalam hal ini turut dipengaruhi oleh gunjingan dari tetangga kepada warga yang menolak untuk menyelenggarakannya. Meskipun hanya sekali dua kali saja melaksanakan *tahlilan*,

⁴ Wawancara Dengan Ibu Ponirah, Ketua PKK Sido Manunggal Dusun Pengkol Desa Gulurejo, tanggal 1 September 2017.

⁵ Observasi Tanggal 8 September 2017.

hal tersebut meminimalisir gunjingan antar warga. Secara perlahan namun pasti, kini fungsi *tahlilan* sebagai penjaga harmonisasi sosial mulai tereduksi. Ini disebabkan karena bertambahnya pengetahuan manusia, sehingga menyebabkan terjadinya perubahan-perubahan bentuk dan pergeseran pelaksanaan *tahlilan*.

Menurut salah seorang responden, bahwasannya masyarakat melihat tradisi *tahlilan* sebagai suatu bentuk amal dan bentuk solidaritas, yang mengandung makna empati sosial terhadap orang lain. Di sisi lain *tahlilan* dimaknai sebagai cara agar seseorang dapat diterima di dalam suatu masyarakat dan dapat menjalin hubungan kekerabatan dengan warga yang lain.⁶

Berdasarkan fakta di atas, terlihat bahwa pola interaksi antar warga masyarakat Gulurejo masih cukup kental. Begitu juga dengan nilai-nilai kelompok yang dianut oleh masyarakat juga terlihat masih cukup kuat. Sehingga dapat dikatakan bahwa tradisi *tahlilan* saat sekarang sudah mengalami pergeseran substansial, dari keberadaan yang awalnya sebagai ritual religius menjadi sebatas ritual sosial. Hal ini karena saat sekarang, masyarakat Gulurejo dalam melaksanakan *tahlilan* seringkali kurang berdasarkan pada aspek-aspek religius saja, melainkan berdasarkan atas pertimbangan-pertimbangan sosial.

2. *Tahlilan* dan Reduksi Individualistik Masyarakat Desa

Tahlilan disamping sebagai bentuk ritual atau ibadah juga dijadikan warga sebagai salah satu sarana untuk berbaur dan bergaul dengan masyarakat luas. Dalam acara *tahlilan* tersebut warga dapat berkumpul dan saling bertegur sapa antara warga satu dengan yang lainnya. Sehingga hubungan bermasyarakatnya terjaga dengan baik. Dengan masih adanya media berkumpul dan bertatap muka selaim dalam pergaulan sehari-hari dengan tetangga, maka interaksi sosial dan kebersamaan akan tetap terus terjaga dengan tetangga dekat ataupun jauh.⁷

Di sisi lain *tahlilan* adalah sebagai cara agar seseorang dapat menjalin hubungan kekerabatan dengan masyarakat dan keberadaannya dapat diterima di masyarakat. Hal ini menjadi faktor yang tidak bisa diabaikan sehubungan dengan masih diselenggarakannya tradisi *tahlilan* hingga saat ini.

Oleh karena itu, ada sebagian kecil dari masyarakat Gulurejo yang menganggap pelaksanaan *tahlil* merupakan suatu keharusan yang perlu diselenggarakan dalam rangka untuk menghormati dan mengenang anggota keluarganya yang telah mendahului mereka. Merupakan suatu kepuasan tersendiri kalau seseorang bisa

⁶ Wawancara Dengan Bapak Kasmadi Ketua Takmir Masjid Al-Wafa, Tanggal 2 September 2017.

⁷ Wawancara Dengan Bapak Ngadino Kepala Dusun Pengkol, Tanggal 1 September 2017.

menyelenggarakan *tahlilan* dengan mengundang dan menjamu masyarakat sekitarnya. Pada umumnya warga Gulurejo menyelenggarakan *tahlilan* tanpa melihat kondisi finansialnya, padahal belum tentu dari warga yang menyelenggarakan *tahlilan* tersebut kondisi perekonomiannya tergolong cukup dan memungkinkan. Akan tetapi karena sudah menjadikan *tahlilan* sebagai suatu keharusan yang harus dilaksanakan, maka segala cara dilakukan agar bisa menyelesaikan *tahlil* tersebut, walaupun untuk itu mereka harus mengorbankan kepentingan dalam pemenuhan kebutuhan hidup sehari-hari.⁸

3. Dinamisasi Tata Laksana *Tahlilan*

Pelaksanaan *tahlilan* di Desa Gulurejo telah mengalami perubahan dan pergeseran dalam makna dan tujuan dari pelaksanaan *tahlilan* tersebut. Pada waktu dahulu *tahlilan* di Gulurejo dilaksanakan sesuai dengan hari-hari yang telah ditentukan sesuai dengan adat kebiasaan seperti 3 hari, 7 hari, 40 hari, 100 hari, 1000 hari setelah hari kematian. Namun seiring dengan bergantinya waktu, kini pelaksanaan *tahlilan* di Desa Gulurejo tidak lagi sesuai dengan hari-hari yang telah ditentukan, akan tetapi dilaksanakan sesuai dengan kemampuan dan rizki dari anggota keluarga yang ditinggal mati oleh seseorang.

Di Dusun Pengkol, *tahlilan* diadakan rutin seminggu sekali setiap malam Jum'at. Tempat *tahlilan* dilangsungkan adalah di rumah-rumah warga secara bergilir dan bergantian. Anggotanya sangat banyak terdiri dari bapak-bapak dan ibu-ibu warga dusun Pengkol Desa Gulurejo.

Perubahan dan pergeseran yang ada dalam pelaksanaan *tahlilan* pada masa sekarang, terutama dari sisi waktu pelaksanaannya, merupakan sebuah realitas yang tidak dapat dihindarkan dalam proses kehidupan bermasyarakat. Karena pada dasarnya kehidupan bermasyarakat terbentuk melalui proses interaksi dan komunikasi antar individu dan kelompok. Tindakan seseorang dalam proses interaksi itu bukan semata-mata merupakan suatu tanggapan yang bersifat langsung terhadap stimulus yang datang dari lingkungannya atau dari luar dirinya. Tetapi tindakan itu merupakan hasil dari proses belajar. Meskipun norma-norma sosial memberikan pembatasan terhadap tindakannya, namun dengan kemampuan berpikir yang demikian, manusia mempunyai kebebasan untuk menentukan tindakan dan tujuan yang hendak dicapainya.

Dengan semakin bertambahnya pengetahuan manusia, menyebabkan terjadinya perubahan-perubahan bentuk dan pergeseran-pergeseran pemaknaan mengenai pelaksanaan *tahlilan* di Desa Gulurejo. Perubahan dan pergeseran yang terjadi tersebut

⁸ Wawancara Dengan Bapak Ngadino Kepala Dusun Pengkol, Tanggal September 2017.

tidak terlepas dari proses berpikir manusia atau individu-individu dalam masyarakat.

IV. Simpulan

Berdasarkan analisis dalam penulisan jurnal ini, maka secara garis besar dapat disimpulkan bahwa:

Pertama, persepsi masyarakat Muhammadiyah Desa Gulurejo melaksanakan *tahlilan* didasarkan pada rasa tanggung jawab moral sebagai anggota masyarakat untuk ikut andil dalam melestarikan tradisi yang ada. Tetapi ini tidak sepenuhnya berlaku bagi masyarakat tersebut. Karena setiap individu dari masyarakat Muhammadiyah di Desa Gulurejo memiliki pemikiran yang berbeda. Sebagian ada yang melaksanakan *tahlilan* sesuai dengan kemampuan ekonomi masing-masing individu. Sebagian masyarakat lagi menyelenggarakan *tahlilan* sebagai suatu keharusan dalam rangka untuk menghormati dan mengenang anggota keluarganya yang telah mendahului mereka. Karena ritual tersebut memberi suatu kepuasan tersendiri jika mereka bisa menyelenggarakan *tahlilan* dengan menjamu seluruh masyarakat sekitar.

Kedua, masyarakat Gulurejo melihat bahwa tradisi *tahlilan* adalah sebagai wujud sikap empati sosial terhadap orang lain. Di sisi lain *tahlilan* dapat dimaknai sebagai cara agar seseorang dapat memahami penderitaan orang lain. Sikap tersebut menjadi dasar eratnya solidaritas masyarakat desa (*guyup*). Hubungan yang terjalin antar masyarakat merupakan salah satu faktor penting yang menjadi pertimbangan bagi warga Gulurejo. Tradisi *tahlilan* dapat menjadi sarana berempati sosial dan dapat mereduksi sikap individualistik mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Amin, M. Darori. 2002. *Islam & Kebudayaan Jawa*, Yogyakarta: Gama Media.
- Mardalis, 1995. *Metode Penelitian*, Jakarta: Bumi Aksara.
- S. Margono. 2004. *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta,
- Sirajuddin Abbas. 1988. *I'tiqad Ahlussunnah Wal-jama'ah*, Jakarta: pustaka Tarbiyah.
- So'an, Sholeh. 2002. *Tahlilan Penelusuran Historis Atas Makna Tahlilan di Indonesia*, Bandung: Agung Ilmu.
- Yayasan Penyelenggara Penterjemah Penafsiran Al-Qur'an. 1971. *Al-Qur'an dan Terjemahannya* Jakarta.